

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan guna membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu mengikuti arus perkembangan jaman yang semakin maju. Dan manusia akan selalu mencari model-model atau bentuk serta sistem pendidikan yang dapat mempersiapkan peserta didik untuk menyongsong masa depannya karena peserta didik adalah generasi yang akan menggantikan posisi orang dewasa. Pendidikan zaman dahulu kala sering kurang disadari pelaksanaannya sehingga terkesan kurang sistematis dan tidak terencana, yang oleh karenanya nampak seolah-olah pendidikan itu hanyalah merupakan proses alami yang terjadi dengan sendirinya.<sup>1</sup> Di dalam masyarakat Indonesia dewasa ini muncul banyak kritik baik dari praktisi pendidikan maupun dari kalangan pengamat pendidikan mengenai pendidikan nasional yang tidak mempunyai arah yang jelas. Ketiadaan arah yang jelas dalam pendidikan nasional menyebabkan hilangnya peran vital di dalam pendidikan nasional yang menggerakkan sistem pendidikan untuk mewujudkan cita-cita bersama Indonesia Raya.<sup>2</sup> Masalah-masalah ini harus di atasi dengan kualitas pendidikan yang baik. Pendidikan merupakan suatu sarana strategis untuk meningkatkan kualitas bangsa karenanya kemajuan

---

<sup>1</sup> Abd Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. IIIA

<sup>2</sup> A. R. Tilaar, *Standarisasi Pendidikan Nasional: Suatu Tinjauan Kritis*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 14

suatu bangsa dan kemajuan pendidikan adalah suatu determinasi. Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional tahun 2003 disebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecenderungan, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperuntukkan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.<sup>3</sup>

Pendidikan tidak bisa terlepas dari perjalanan kehidupan manusia.

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh karena itulah diperlukan pendidikan yang baik agar dapat mensejahterakan bangsa. Hendaknya kita sebagai generasi penerus bangsa mencari ilmu melalui pendidikan, baik formal maupun informal. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-'Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأَ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q. S. Al-'Alaq: 1-5).<sup>4</sup>

Ayat di atas merupakan wahyu yang pertama turun kepada Nabi Muhammad SAW, memberi isyarat kepada manusia agar manusia belajar membaca dan menulis, supaya dengan itu manusia akan memperoleh ilmu

<sup>3</sup> UU. SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal. 3

<sup>4</sup> Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 2004), hal. 910

pengetahuan. Ilmu pengetahuan bisa diperoleh melalui pendidikan dalam kegiatan pembelajaran. Selain melalui kegiatan pembelajaran secara formal, ilmu pengetahuan juga bisa diperoleh melalui pengalaman dalam kehidupan sehari-hari yang tercermin dalam perilaku manusia. Selain perintah untuk mencari dan mempelajari ilmu pengetahuan, Allah SWT juga memerintahkan manusia untuk mengajarkan ilmu yang telah dimiliki kepada orang lain supaya menjadi ilmu yang bermanfaat.

Penjelasan ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Kewajiban untuk menuntut ilmu bahkan dijelaskan dalam Al-Qur'an sehingga sudah tidak diragukan lagi urgensi pendidikan bagi manusia. Pendidikan adalah proses/usaha bimbingan secara sadar dari pendidik kepada anak didik terhadap perkembangan kearah kedewasaan jasmani dan rohani sehingga terbentuk kepribadian yang sesuai dengan tujuan pendidikan.<sup>5</sup> Pendidikan pada hakekatnya suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.<sup>6</sup> Seorang Peserta didik mendapatkan banyak nilai di sekolah yang akan terbawa dan tercermin terus dalam tindakan Peserta didik di kehidupan bermasyarakat. Hal inilah yang menjadikan pendidikan menjadi sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan asumsi ini, dapat disimpulkan

---

<sup>5</sup> Nursyamsiyah Yusuf, *Buku Ajar Ilmu Pendidikan*, (Pusat Penerbitan dan Publikasi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung, 2000), hal. 6-7

<sup>6</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), hal. 70

bahwa seorang guru mempunyai peranan sangat besar untuk ikut membina kepribadian Peserta didiknya.

Guru memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Dari dimensi tersebut, peranan guru sulit digantikan oleh orang lain. Dipandang dari dimensi pembelajaran, peranan guru dalam masyarakat Indonesia tetap dominan sekalipun teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang amat cepat. Hal ini disebabkan karena ada dimensi-dimensi proses pendidikan, atau lebih khusus bagi proses pembelajaran, yang diperankan oleh guru yang tidak dapat digantikan oleh teknologi.<sup>7</sup> Interaksi antara guru dan Peserta didik terjadi dalam proses pembelajaran yaitu dalam kegiatan belajar mengajar.

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan peserta didik, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri peserta didik yang sedang belajar. Proses belajar mengajar mempunyai makna dan pengertian yang lebih

---

<sup>7</sup> Udin Syaefudin Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 32

luas daripada pengertian mengajar. Dalam proses belajar mengajar tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara peserta didik yang belajar dan guru yang mengajar. Antara kedua kegiatan ini terjalin interaksi yang saling menunjang.<sup>8</sup> Dalam kegiatan belajar mengajar terjadi suatu proses pembelajaran di dalamnya.

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik.<sup>9</sup> Jika pembelajaran tidak didefinisikan dengan merujuk pada perubahan tingkah laku, sangat sulit untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran itu berlangsung. Meski demikian, menghubungkan pembelajaran dan perubahan tingkah laku juga sering kali menimbulkan dilema tersendiri terkait dengan bagaimana mengukur kapan dan seperti apa pembelajaran itu terjadi saat merespon lingkungan sekitarnya, metode apa yang seharusnya digunakan ketika memberi instruksi. Adanya pengaruh dari dalam diri peserta didik merupakan hal yang logis dan wajar, sebab hakikat perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang diniati dan disadarinya.

Belajar merupakan proses yang dapat menyebabkan perubahan tingkah laku disebabkan adanya reaksi terhadap suatu situasi tertentu atau adanya proses internal yang terjadi di dalam diri seseorang. Perubahan ini tidak terjadi karena adanya warisan genetik atau respon secara alamiah, kedewasaan, atau keadaan

---

<sup>8</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal. 287

organisma yang bersifat temporer, seperti kelelahan, pengaruh obat-obatan, rasa takut, dan sebagainya. Melainkan perubahan dalam pemahaman, perilaku, persepsi, motivasi, atau gabungan dari semuanya.<sup>10</sup> Belajar dan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan, keduanya tidak bisa saling dipisahkan. Supaya pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan mampu mencapai tujuan yang ingin dicapai, diperlukan kerja sama antara guru dan peserta didik.

Tugas dan peran guru dari hari ke hari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui sentuhan guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi. Sekarang dan ke depan, sekolah (pendidikan) harus mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, baik secara keilmuan (akademis) maupun secara sikap mental.<sup>11</sup> Di sinilah dibutuhkan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Guru lah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan para peserta didik di

---

<sup>10</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 14

<sup>11</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 37

kelas melalui proses belajar mengajar. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan emosional, dan moral serta spiritual. Dengan demikian, akan dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zamannya. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.<sup>12</sup>

Menghadapi hal-hal tersebut diperlukan adanya pembaharuan dalam proses pembelajaran. Pada hakekatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran. Tanpa adanya guru proses pembelajaran akan berjalan kurang efektif.

Menghadapi era globalisasi yang penuh dengan persaingan dan ketidakpastian, dibutuhkan guru yang visioner dan mampu mengelola proses belajar mengajar secara efektif dan inovatif. Diperlukan perubahan strategi dan model pembelajaran yang sedemikian rupa memberikan nuansa yang menyenangkan bagi guru dan peserta didik. apa yang dikenal dengan sebutan *Quantum Learning* dan *Quantum Teaching*, pada hakikatnya adalah mengembangkan suatu model dan strategi pembelajaran yang seefektif mungkin

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal. 40

dalam suasana yang menyenangkan dan penuh gairah serta bermakna.<sup>13</sup> Peserta didik harus merasakan suatu kebutuhan untuk belajar dan berprestasi. Ia harus berusaha mengerahkan segala upaya untuk mencapainya. Membangkitkan minat belajar pada peserta didik sehingga belajar menjadi sebuah hobi tampaknya menjadi aspek penting yang harus ditumbuhkembangkan kepada peserta didik, baik oleh orang tua maupun guru.<sup>14</sup>

Untuk dapat mengajar peserta didik dengan baik, guru harus memahami bagaimana cara mengemas kurikulum dan pelajaran yang diajarkan agar mampu membuat peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna.<sup>15</sup> Sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar, gurulah yang mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan. Karena itu guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebih efektif juga menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat peserta didik merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut. Salah satu pendidikan yang sangat penting bagi generasi penerus bangsa adalah Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal. 41

<sup>14</sup> Ngainun Naim, *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 93

<sup>15</sup> Komite Pendidikan Guru, *Guru yang Baik di Setiap Kelas: Menyiapkan Guru Berkualitas Tinggi yang Layak Mengajar Anak-Anak Kita*, (Anggota IKAPI: Indeks, 2009), hal. 30

dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>16</sup>

Mengajarkan materi agama pada anak, tampaknya tidak semudah mengajarkan mata pelajaran umum. Barangkali banyak orang berpandangan bahwa materi agama itu hanya sekedar *supplement* saja dari materi-materi yang banyak dipelajari, terutama ini ditemukan pada lembaga pendidikan yang disebut sekolah, bahkan sampai pada pendidikan tinggi umum. Bagi lembaga pendidikan agama (madrasah dan pondok pesantren), materi agama masih dipandang sebagai materi urgen.<sup>17</sup> Madrasah Ibtidaiyah merupakan lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan Departemen Agama tentunya banyak mengajarkan pelajaran keagamaan dibandingkan sekolah umum lainnya. Di antara mata pelajaran keagamaan tersebut adalah mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah sebagai bagian yang integral dari pendidikan agama memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan watak dan kepribadian anak. Tetapi secara substansial mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada anak untuk mempraktekkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Suatu pembelajaran akan bermakna bagi peserta didik jika guru mengetahui tentang obyek yang akan diajarkannya sehingga dapat mengajarkan materi tersebut dengan penuh dinamika dan inovasi. Demikian halnya dengan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah. Seorang Guru

---

<sup>16</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 130

<sup>17</sup> Abd Aziz, *Orientasi Sistem...* hal. iv

Madrasah Ibtidaiyah perlu memahami tujuan dan esensi pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam. Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah terdiri dari empat mata pelajaran. Masing-masing mata pelajaran memiliki karakteristik tersendiri. Al-Qur'an Hadits menekankan pada kemampuan baca tulis Al-Qur'an dan hadits yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, aspek aqidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan *al-asma' al-husna*. Aspek akhlak menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Fiqih menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang baik dan benar. Sedangkan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran yang mengajarkan, mengembangkan, cara berbicara yang baik dan benar. Secara substansial mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati bahasa pemersatu Indonesia, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih cara berkomunikasi antar sesama Bangsa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah sebagai bagian yang integral dari pendidikan berkomunikasi. Memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan watak dan kepribadian anak. Tetapi secara substansial mata pelajaran Bahasa Indonesia

memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada anak untuk mempraktekkan nilai-nilai berbicara dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap akan mengajar, guru harus membuat persiapan mengajar. Karena itu, guru harus memahami tentang tujuan pengajaran, cara merumuskan tujuan mengajar, secara khusus memilih dan menentukan metode mengajar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini guru harus mampu menciptakan pengajaran yang menarik agar peserta didik tidak cepat bosan terhadap suatu pelajaran dan mampu menumbuhkan motivasi belajar dan meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik. Jika pembelajaran berjalan dengan baik dan peserta didik dapat menerima materi yang diajarkan maka prestasi belajar juga akan meningkat. Oleh karena itu, guru dituntut untuk selalu dapat menemukan inovasi-inovasi baru agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan yang diharapkan.

Pemahaman mengenai Bahasa Indonesia baik dari sisi konsep dan komponennya menjadi prasyarat mutlak bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kepada anak didiknya. Pemahaman yang memadai tentang hal tersebut sangat dibutuhkan sebelum seorang guru mengajarkannya kepada peserta didik di ruang belajar. Guru itu akan mempunyai kapasitas yang besar untuk mengelola mata pelajaran tersebut dan pembelajarannya di kelas dengan baik. Guru bisa mengemas pembelajaran Bahasa Indonesia dengan cara yang menarik dan menyajikannya dengan tepat sesuai dengan karakteristik mata pelajaran itu dan kebutuhan serta kondisi peserta didik. Guru cukup mempersiapkan bahan-bahan yang berupa sejarah kebudayaan Islam dan

membiarkan atau lebih tepatnya membimbing peserta didiknya untuk membangun sendiri wawasan dan kesadaran sejarahnya.<sup>18</sup>

Berdasarkan observasi awal terhadap peserta didik MI Bendiljati wetan Sumbergempol Tulungagung, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, salah satunya adalah kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi-materi yang diajarkan oleh guru. Kondisi tersebut disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya yaitu: 1) Peserta didik kurang memperhatikan materi yang disampaikan karena munculnya rasa bosan dengan model pembelajaran yang monoton yaitu lebih banyak didominasi oleh guru, sehingga peserta didik menjadi kurang aktif dan prestasi belajar menjadi relative rendah, 2) cara mengajar guru kurang menarik, 3) dalam proses belajar mengajar selama ini hanya sebatas pada upaya menjadikan anak mampu dan terampil mengerjakan soal-soal yang ada sehingga pembelajaran yang berlangsung kurang bermakna dan terasa membosankan bagi peserta didik.<sup>19</sup> Hal ini apabila dibiarkan terus menerus akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran seperti yang diharapkan.

Salah satu metode yang dapat diterapkan dalam melibatkan peserta didik secara aktif guna menunjang kelancaran proses belajar mengajar adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Karena dengan pembelajaran kooperatif terjadi interaksi antara peserta didik yang satu dengan yang lain. Pembelajaran kooperatif umumnya melibatkan kelompok yang terdiri

---

<sup>18</sup>M. Hanafi, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam: Kementerian Agama RI, 2012), hal. 13

<sup>19</sup> Observasi Pribadi di Kelas IIIA MI Bendiljati wetan Sumbergempol Tulungagung, tanggal 11 Februari 2016.

dari 4 sampai 5 peserta didik dengan kemampuan yang berbeda dengan tujuan supaya terjadi interaksi yang baik antar anggota kelompok. Peserta didik lebih berani mengungkapkan pendapat atau bertanya dengan peserta didik lain sehingga dapat melatih mental peserta didik untuk belajar bersama dan berdampingan, menekan kepentingan individu dan mengutamakan kepentingan kelompok karena dalam pembelajaran kooperatif belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran. Dalam lingkungan pembelajaran kooperatif, Peserta didik harus menjadi partisipan aktif dan melalui kelompoknya dapat membangun komunitas pembelajaran (*learning community*) yang saling membantu antara satu sama lain.

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil peserta didik yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Bern dan Erickson dalam Kokom mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil di mana peserta didik bekerja bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>20</sup> Strategi ini merupakan strategi yang menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian. Kelebihan strategi ini adalah dapat melibatkan seluruh peserta didik dalam belajar dan sekaligus

---

<sup>20</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hal. 62

mengajarakan kepada orang lain.<sup>21</sup> Konsekuensi positif dari pembelajaran ini adalah peserta didik diberi kebebasan untuk terlibat secara aktif dalam kelompok mereka.

Adapun salah satu dari beberapa model pembelajaran kooperatif adalah metode Role Play. Dalam Role Play, para peserta didik bekerja dalam tim yang heterogen. Para peserta didik tersebut diberikan tugas untuk memerankan suatu karakter tertentu. Metode ini melibatkan peserta didik untuk berpura-pura memainkan peran/tokoh yang terlibat dalam proses sejarah<sup>22</sup> atau perilaku masyarakat, misalnya bagaimana menggugah masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan, menjaga penghijauan/hutan, keamanan kampung, membangkitkan semangat wirausaha, dan sebagainya.<sup>23</sup>

Hasil pengamatan di MI Bendijati Wetan Sumbergempol Tulungagung Kelas IIIA pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung peserta didik kelihatan tidak berada dalam posisi siap menerima pelajaran, terbukti sikap duduknya tidak tegap bahkan ada yang menyandarkan kepalanya di meja atau di dinding, mengobrol dengan teman sebangkunya bahkan ada yang sibuk menyalin mata pelajaran lain. Selain itu kebanyakan peserta didik mengeluh jika diberi PR (Pekerjaan Rumah) karena PR merupakan tugas individu tetapi kadang banyak teman yang mencontek jika tidak paham dengan tugasnya.<sup>24</sup> Hal ini menunjukkan minat belajar Bahasa Indonesia di kelas tersebut masih rendah.

---

<sup>21</sup> Hisyam Zaini, Bermawy Munthe, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal. 56

<sup>22</sup> [Http://www.pro-ibid.com/Model Bermain Peran](http://www.pro-ibid.com/Model%20Bermain%20Peran), [Online] Rabu, 06 Januari 2016

<sup>23</sup> Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS 2012), hal.45

<sup>24</sup> Hasil Wawancara Pak Supriadi di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung Kelas IIIA pada tanggal 02 Februari 2016.

Nilai Mata pelajaran Bahasa Indonesia pada kelas tersebut dalam ulangan harian sebelum diadakan remedial masih ada kesenjangan antara yang pandai dengan yang kurang pandai terbukti nilai tertinggi 80 sedang terendah adalah 40 dengan rata-rata kelasnya 61,54%. Padahal standar nilai kenaikan kelas mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah 70 dengan ketuntasan belajar minimum adalah 70%.<sup>25</sup>

Pelajaran Bahasa Indonesia merupakan pelajaran penting yang harus dikuasai oleh peserta didik Madrasah Ibtidaiyah, dikarenakan dalam pelajaran tersebut banyak sekali kisah yang mengandung suri tauladan yang baik yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan banyak hal diatas, peneliti tertarik dan merasa perlu untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan penerapan metode Role Play untuk meningkatkan kemampuan berbicara khususnya materi Menyampaikan Pesan dengan Telepon Sesuai dengan Isi Pesan. Adapun judul penelitian ini adalah “Penerapan Metode Role Play Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia peserta didik Kelas IIIA MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung”.

---

<sup>25</sup> Dok. Nilai Uangan harian Bahasa Indonesia

**B. Rumusan Masalah**

Permasalahan penelitian sebagai mana uraian di atas, maka fokus penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana Penerapan Metode Bermain Peran Role Play yang di kembangkan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pokok Bahasan Menyampaikan Pesan melalui Telepon Sesuai dengan Isi Pesan Peserta Didik Kelas IIIA MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung Tahun 2015-2016?
2. Bagaimana Peningkatan Prestasi Belajar melalui Penerapan Metode Role Play yang di kembangkan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pokok Bahasan Menyampaikan Pesan melalui Telepon Sesuai dengan Isi Pesan Peserta Didik Kelas IIIA MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung Tahun 2015-2016?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan Penerapan Metode Role Play yang di kembangkan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pokok Bahasan Menyampaikan Pesan melalui Telepon Sesuai dengan Isi Pesan Peserta Didik Kelas IIIA MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung Tahun 2015-2016.
2. Untuk memaparkan Peningkatan Prestasi Belajar melalui Penerapan Metode Role Play yang di kembangkan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pokok Bahasan Menyampaikan Pesan melalui Telepon Sesuai dengan Isi Pesan Peserta Didik Kelas IIIA MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung Tahun 2015-2016 ?

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumbangan untuk memperkaya khazanah ilmiah, khususnya tentang penerapan Metode Role Play di kelas.

2. Secara praktis

- a. Bagi kepala MI Bendiljati wetan Sumbergempol Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk upaya meningkatkan prestasi belajar peserta didik dan meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas, terutama dalam hal metode pembelajaran.

b. Bagi para guru MI Bendiljati wetan Sumbergempol Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pengambilan kebijaksanaan dalam hal proses belajar mengajar.

c. Bagi Peserta didik MI Bendiljati wetan Sumbergempol Tulungagung,

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

d. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan untuk peserta didik lainnya, khususnya dalam hal yang berkaitan dengan dunia pendidikan.

e. Bagi pembaca/ peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi untuk memperdalam ilmu pengetahuan di bidang pendidikan yang menjadi latar belakang pendidikan penelitian. Dan dapat digunakan sebagai acuan untuk menambah wawasan tentang meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan metode Role Play dalam mengadakan penelitian serupa.

## **E. Definisi Istilah**

Untuk mempermudah pembahasan dan menghindari kesalahpahaman pengertian dan kekeliruan terhadap kandungan judul “Penerapan Penerapan Metode Role Play Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia peserta didik Kelas IIIA MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung.” dan agar judul dapat dimengerti secara umum menyangkut isi dan pembahasan, maka perlu diuraikan istilah pokok dalam judul ini sebagai berikut:

### **1. Metode Pembelajaran Role Play**

Metode Pembelajaran Role Play adalah suatu aktifitas untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang spesifik. Dalam Role Play Peserta didik melakukan tawar menawar antar ekspektasi-ekspektasi social suatu peran tertentu, interpretasi dinamik mereka tentang peran tersebut, dan tingkat dimana yang lain menerima pandangan mereka tentang peran tersebut.

### **2. Prestasi Belajar**

Prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh seseorang setelah melakukan sesuatu pekerjaan aktifitas tertentu.

### **3. Bahasa Indonesia**

Bahasa Indonesia adalah suatu pelajaran yang mempelajari tentang penggunaan bahasa di Indonesia, yang mana pelajaran ini menjelaskan tata cara berbahasa Indonesia yang baik dan benar, dan menggunakan kalimat yang sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), serta penggunaan kalimatnya yang sesuai dengan EYD (Ejaan Yang Disempurnakan).

## **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Secara garis besar sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu : bagian awal, bagian inti , bagian akhir.

1. Bagian awal terdiri dari : Halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, daftar isi dan abstrak.
2. Bagian Inti Terdiri dari:
  - a. Bab I Pendahuluan : Latar belakang, rumusan masalah dan pemecahannya, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, sistematika penulisan skripsi.
  - b. Bab II Kajian Pustaka : Tinjauan pembelajaran Kooperatif, tinjauan Role Play, tinjauan tentang prestasi belajar, tinjauan tentang Bahasa Indonesia, penelitian terdahulu, hipotesis tindakan, kerangka pemikiran,
  - c. Bab III Metode Penelitian : Jenis dan Desain Penelitian, lokasi penelitian, subyek dan obyek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, tahap-tahap penelitian.
  - d. Bab IV Paparan hasil penelitian : Deskripsi hasil penelitian, pembahasan, temuan peneliti.
  - e. Bab V Penutup terdiri dari : Kesimpulan, saran
3. Bagian akhir terdiri dari : Daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian, daftar riwayat hidup.